

## ILMU TANPA ADAB : PENDIDIKAN YANG TERCABUT DARI RUHNYA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU DAN HADITS

Eni Nuraeni<sup>1</sup>, Nazwa Azahra<sup>2</sup>, Syafe'i<sup>3</sup>, Andi Rosa<sup>4</sup>, Anggi<sup>5</sup>  
UIN Banten

[241370050.eninuraeni@uinbanten.ac.id](mailto:241370050.eninuraeni@uinbanten.ac.id)<sup>1</sup>, [241370047.nazwaazahra@uinbanten.ac.id](mailto:241370047.nazwaazahra@uinbanten.ac.id)<sup>2</sup>,  
[241370039.syafei@uinbanten.ac.id](mailto:241370039.syafei@uinbanten.ac.id)<sup>3</sup>, [andi.rosa@uinbanten.ac.id](mailto:andi.rosa@uinbanten.ac.id)<sup>4</sup>, [241370028.anggi@uinbanten.ac.id](mailto:241370028.anggi@uinbanten.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Pendidikan modern cenderung menitikberatkan pada pencapaian intelektual dan teknis, namun sering mengabaikan dimensi adab sebagai ruh utama dari ilmu. Akibatnya, terjadi krisis moral dan kekeringan spiritual dalam dunia pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk: menganalisis keterkaitan antara ilmu dan adab dalam perspektif filsafat ilmu; mengidentifikasi penyebab dan dampak terlepasnya adab dari ilmu; dan menggali konsep adab menuntut ilmu sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis Nabi SAW sebagai pedoman utama pendidikan yang bernilai ruhani. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini menyimpulkan bahwa adab bukan hanya pelengkap dalam proses menuntut ilmu, tetapi merupakan fondasi esensial yang menentukan arah, nilai, dan manfaat dari ilmu itu sendiri. Tanpa adab, pendidikan kehilangan makna dan terputus dari tujuannya yang hakiki, yakni membentuk insan kamil yang cerdas secara intelektual sekaligus luhur secara moral dan spiritual.

**Kata Kunci:** Adab, Ilmu, Pendidikan Islam, Filsafat Ilmu, Hadis Nabi, Ruh Pendidikan.

**Abstract:** Modern education tends to emphasize intellectual and technical achievements while often neglecting the dimension of adab (ethical and spiritual conduct), which serves as the soul of knowledge. As a result, the educational sphere is facing a moral crisis and spiritual dryness. This article aims to: analyze the intrinsic relationship between knowledge and adab from the perspective of the philosophy of science; identify the causes and consequences of the detachment of adab from the pursuit of knowledge; and explore the concept of adab in seeking knowledge as conveyed in the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him), which serve as a foundational guide for spiritually meaningful education. Utilizing a qualitative research method based on literature study, this article concludes that adab is not a mere complement in the process of acquiring knowledge but rather an essential foundation that determines the direction, value, and benefit of knowledge itself. Without adab, education loses its meaning and becomes disconnected from its ultimate purpose: to form the *insan kamil* a complete human being who is intellectually intelligent and morally and spiritually refined.

**Keywords:** Adab, Knowledge, Islamic Education, Philosophy Of Science, Prophetic Hadith, Spiritual Core Of Education.

### PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, pendidikan yang ideal bukan hanya diarahkan untuk mengasah kemampuan intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Keseimbangan antara pengetahuan dan keimanan menjadi pilar utama dalam membangun kecerdasan secara menyeluruh baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Ilmu dan iman tidak boleh dipisahkan, melainkan harus menyatu dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi seharusnya tidak melunturkan nilai-nilai ketuhanan, tetapi justru menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia. Sayangnya, dalam realitas pendidikan masa kini, aspek moral dan spiritual sering kali terabaikan. Meskipun ilmu berkembang dengan cepat, nilai-nilai adab yang menjadi jiwa dari ilmu justru semakin terpinggirkan. Konsekuensinya, muncul generasi yang unggul dalam hal pengetahuan, namun lemah dalam hal etika dan spiritualitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan telah menjauh dari tujuannya yang sejati, yakni membentuk manusia paripurna (*insan kamil*). Jika ilmu terlepas dari nilai adab dan keimanan, maka ia akan kehilangan makna, arah, dan mudah

disalahgunakan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter individu dan berkontribusi signifikan terhadap perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Dalam dunia pendidikan, pengertian dan tindakan sering kali dilihat sebagai dua hal yang berbeda. Namun, adab sebagai aturan sosial yang mengarahkan tingkah laku, memiliki peranan vital yang sering diabaikan.

Etika bukan hanya menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga bertindak sebagai fondasi yang menyatukan pengetahuan dengan implementasi nyata. Kedua aspek ini esensial dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana etika dapat menjembatani antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan dalam konteks pembelajaran.

Dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang dan kompleksitas persoalan moral, semakin nyata urgensi untuk merefleksikan kembali serta menguatkan peran etika dalam system Pendidikan. Tanpa pemahaman mendalam dan penerapan adab yang benar, peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam mentransfortasikan pengetahuan menjadi perilaku yang konstruktif. Urgensi ini semakin relevan mengingat maraknya persoalan moral dikalangan pelajar, yang menuntut pendekatan Pendidikan yang bersifat holistic dan terintegrasi.<sup>2</sup>

Integrasi nilai-nilai adab dalam system pendidikan memiliki peranan strategis dalam memperkuat keterkaitan antara aspek kognitif (ilmu) dan aspek afektif (amal), sehingga mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integrasi moral yang tinggi. Implikasi dari kajian ini menegaskan pentingnya penerapan Pendekatan Pendidikan yang holistic, dengan focus pada pembentukan karakter dan internalisasi etika, guna mewujudkan generasi yang kompeten, berdaya saing, serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji secara mendalam bagaimana keterpisahan ilmu dari adab menjadikan pendidikan kehilangan ruhnya, dengan meninjau hal tersebut dalam perspektif filsafat ilmu dan hadis Nabi SAW.

## KAJIAN PUSTAKA

### Ilmu

Secara etimologi, ilmu pengetahuan terdiri dari dua kata, yakni ilmu dan pengetahuan. Kata ilmu berasal dari bahasa Arab ‘ilm (‘alima -ya’lamu -‘ilman), yang berarti pengetahuan (al-ma’rifah).<sup>3</sup> Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang didapatkan melalui metode ilmiah yang sistematis (ijtihad).<sup>4</sup> Sebagai khalifah di muka bumi, manusia dianugerahi oleh Allah SWT sifat kodrati berupa rasa ingin tahu yang mendalam. Rasa ingin tahu ini tidak hanya terbatas pada diri sendiri, melainkan juga mencakup lingkungan sekitarnya, termasuk dalam hal memahami dan mewujudkan sistem pendidikan yang ideal bagi peradaban manusia. Dari dorongan fitrah inilah, manusia mulai mengamati, merasakan, dan mempraktikkan berbagai proses dalam tata kelola pendidikan.<sup>5</sup>

Dengan bekal potensi intelektual dan spiritual yang diberikan oleh Allah SWT, manusia kemudian mampu mengembangkan rasa ingin tahu tersebut menjadi suatu bentuk ilmu pengetahuan, salah satunya ilmu manajemen pendidikan, yaitu pengetahuan yang bertujuan

<sup>1</sup> Muhammad Zulkhair, Yoga Febrian, and Herlini Puspika Sari, "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Pengetahuan Kontemporer Tinjauan Keseimbangan Ilmu Pengetahuan Dan Keimanan," *Jurnal PendidikanTuntas* 1, no. 4 (2023): 261–268.

<sup>2</sup> Shifa Choirun Nisa et al., "Etika Dan Metode Menuntut Ilmu Perspektif Hadits Nabi," *ISEDU: Islamic Education Journal* 2, no. x (2024): 1–5, <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1229>.

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta, 1984).

<sup>4</sup> M Nasir Siola et al., "Dasar-Dasar Dan Sumber Ilmu Pengetahuan," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu* 2, no. 6 (2025): 249–55.

<sup>5</sup> Siola et al.

untuk mengelola dan menyelesaikan berbagai permasalahan serta kebutuhan dalam dunia pendidikan. Namun demikian, ketika proses pencarian dan penerapan ilmu ini terlepas dari nilai-nilai adab, maka pendidikan akan kehilangan ruh sejatinya. Ilmu yang seharusnya menjadi sarana menuju kemuliaan justru dapat berubah menjadi alat yang kering dari nilai bahkan membahayakan jika tidak dibimbing oleh etika dan adab. Oleh karena itu, penting untuk menelaah kembali keterkaitan antara ilmu dan adab serta implikasinya terhadap ruh pendidikan sebagaimana dipandang dalam perspektif filsafat ilmu dan hadis Nabi SAW.

### Adab

Adab secara bahasa berasal dari kata Bahasa arab : *aduba -ya'dubu -adaban* (Munawwir, 1997, hlm. 12) yang berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, dan akhlak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2023)

Pendidikan adab mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam perspektif Islam, karena ini merupakan langkah fundamental sebelum mengejar pengetahuan. Frasa “Belajarlah adab sebelum mencari ilmu, Carilah ilmu sebelum beramal” menggambarkan urgensi penanaman nilai-nilai etika sebagai fondasi utama dalam proses pencarian ilmu. Dalam perspektif islam, adab bukan sekedar pelengkap, melainkan inti ajaran agam itu sendiri. Nilai ini dianggap begitu fundamental, sehingga banyak ulama dan cendekiawan terdahulu mengabadikannya karya-karya tersendiri yang secara khusus membahas tata krama, etika , dan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks menuntut ilmu.

Secara umum, adab merujuk pada tata krama, kesantunan, serta kelembutan perilaku, dan menempatkan setiap hal di tempat yang semestinya. Adab adalah sebuah proses yang mendisiplinkan jiwa dan pikiran individu. Adab meliputi pemahaman serta pengakuan terhadap realitas dari hierarki pengetahuan dan segala kategori serta tingkatannya, serta pemahaman mengenai peran setiap individu dalam konteks tersebut, berdasarkan kapasitas fisik, intelektual, serta spiritual mereka.<sup>6</sup>

Perhatian para ulama terhadap pentingnya adab tercermin dari banyaknya karya klasik yang secara khusus membahas topik ini. Di antaranya adalah *Adab al-Mufrad* karya Imam Bukhari, *Adab al-Dunya wa al-Din* karya Imam al-Mawardi, *Adab fi al-Din* karya Imam al-Ghazali, serta *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari. Ini menunjukkan bahwa konsep adab bukanlah sesuatu yang baru, melainkan telah menjadi bagian integral dalam khazanah keilmuan Islam sejak dahulu. Abu Qasim al-Qusyairy (w. 465 H) dalam *Risalah al-Qusyairiyah* menyatakan bahwa hakikat adab adalah penggabungan dari berbagai sifat baik—sehingga orang yang beradab adalah mereka yang memiliki kumpulan akhlak mulia dalam dirinya (Al-Attas, 2001). Imam al-Ghazali juga memaknai adab sebagai proses pendidikan lahir dan batin, yang mencakup ucapan, tindakan, keyakinan, dan niat seseorang. Pandangan ini sejalan dengan Ibn Qayyim al-Jauziyah yang menganggap bahwa inti dari adab adalah perwujudan nyata dari akhlak yang baik, yaitu aktualisasi potensi kesempurnaan karakter manusia dari bentuk laten menjadi tindakan nyata.<sup>7</sup>

Adab merupakan konsep menyeluruh yang mencakup dimensi fisik, intelektual, dan spiritual dalam diri manusia. Dalam aspek fisik, adab tercermin melalui perilaku yang tertib dan sesuai dengan nilai-nilai etika, seperti menjaga kebersihan, bersikap sopan, serta memperlakukan diri sendiri dan orang lain dengan hormat. Sementara itu, dalam aspek intelektual, adab diwujudkan melalui pola pikir yang kritis, objektif, dan jujur. Ini berarti seseorang berusaha menjaga integritas berpikir, menghindari kesalahan logika, serta berkomitmen terhadap kebenaran dalam setiap pencarian dan penyampaian ilmu. Pada sisi spiritual, adab mencerminkan kualitas jiwa yang tenang, sabar, dan ikhlas. Ia menuntut adanya

<sup>6</sup> Nisa et al., “Etika Dan Metode Menuntut Ilmu Perspektif Hadits Nabi.”

<sup>7</sup> Agus Budiman, Heru Wahyudi, and Amir Reza Kusuma, “Adab Sebagai Asas Pendidikan Di Pondok Modern Darussalam Gontor,” *Edunomika* 07, no. 02 (2023): 1–18, <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/8575/pdf>.

ketulusan niat dan kasih sayang dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu, adab tidak hanya terbatas pada bentuk luar berupa sopan santun, tetapi juga merupakan prinsip filosofis yang mendalam. Ia menuntut kesadaran terhadap posisi dan tanggung jawab seseorang dalam hubungannya dengan diri sendiri, masyarakat, dan realitas yang lebih luas. Dengan kata lain, adab adalah suatu sistem nilai yang mengatur keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa, yang secara utuh membentuk kepribadian yang matang dan berintegritas.<sup>8</sup>

Adab merupakan elemen penting dalam pendidikan yang berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai, baik nilai individual maupun nilai-nilai agama, yang perlu diketahui, dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar menjadi fondasi kepribadian yang utuh. Mengingat pentingnya peran adab dalam kehidupan, bahkan dalam hal-hal kecil sekalipun terdapat aturan yang mengaturnya. Konsep adab menjadi sangat krusial karena realitas menunjukkan bahwa nilai ini mulai terabaikan dalam kehidupan umat Islam. Akibatnya, umat dengan mudah terpengaruh oleh pola pikir, sistem pendidikan, dan pandangan hidup (worldview) Barat yang sekularistik. Tanpa disadari, hal ini telah membatasi cara berpikir umat Islam dan mendorong sistem pendidikan yang bersifat utilitarian semata.<sup>9</sup>

### **Pendidikan**

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah salah satu unsur fundamental dalam eksistensi seseorang yang merenungkan cara menjalani kehidupan di dunia ini untuk menjaga keberlangsungan hidup dan kesejahteraan orang-orang yang melaksanakan tanggung jawab ibadah kepada Sang Pencipta. Sebagai entitas yang dianugerahi Allah SWT, manusia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk lain, dan dalam rangka memanfaatkan kemampuan berpikirnya, individu memerlukan pendidikan yang tersusun melalui proses pembelajaran, yang terintegrasi dalam kerangka pendidikan nasional.

Di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Pasal I menegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang direncanakan dan disadari untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang sedemikianrupa, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengasah potensi spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, perilaku baik, dan keterampilan yang penting bagi dirinya serta masyarakat, terkait dengan bangsa dan negara.<sup>10</sup>

Dalam pemikiran pendidikan Islam, pengintegrasian antara pengetahuan dan iman dilakukan secara menyeluruh untuk menciptakan sosok yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki ketuhanan dan moral yang kuat. Pendidikan dalam tradisi Islam menekankan pentingnya penerapan ilmu sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam, serta berfungsi sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan kebaikan bagi masyarakat. Iman meliputi kepercayaan, penghayatan, dan penerapan ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari. Di samping itu, pendidikan Islam juga mengajak untuk mengembangkan sifat-sifat mulia seperti kesabaran, kejujuran, dan keadilan, dengan tujuan menciptakan individu yang seimbang baik dari segi intelektual maupun spiritual.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Hamka, "Adab Sebagai Jembatan Antara Ilmu Dan Amal Dalam Pembentukan Karakter Siswa" 1, no. 2 (2024) : 132–142, <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/14/22>.

<sup>9</sup> Dede Linda Lindawati, Akil, and Acep Nurlaeli, "Analisis Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Sma It Harapan Umat Karawang." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 2021.

<sup>10</sup> Khoirotun Nisail Fitriyah, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 2331–238, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13166>.

<sup>11</sup> Zulkhair, Febrian, and Sari, "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Pengetahuan Kontemporer Tinjauan Keseimbangan Ilmu Pengetahuan Dan Keimanan."

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial, sikap, dan pemikiran individu atau kelompok. Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa teknik pengumpulan data, seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Artikel ini menekankan pentingnya studi dokumen sebagai bagian integral dalam penelitian kualitatif, mengingat banyaknya data yang tersimpan dalam bentuk dokumen dan artefak.<sup>12</sup> Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dan memahami berbagai teori dari literatur yang relevan dengan topik penelitian.<sup>13</sup>

Penelitian ini memanfaatkan sumber data dari literatur akademik seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah yang kemudian dianalisis secara komprehensif dan diklasifikasikan berdasarkan kesesuaiannya dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Data yang telah dikumpulkan kemudian disusun dan diolah sesuai dengan tujuan peneliti, anantara lain untuk menganalisis konsep keterkaitan antara ilmu dan adab dalam perspektif filsafat ilmu, mengidentifikasi penyebab dan akibat terlepasnya adab dari ilmu, Menggali hadis-hadis Nabi SAW tentang pentingnya adab dalam menuntut ilmu sebagai pedoman pendidikan.

Setelah melalui preses analisis, temuan penelitian disajikan secara deskriptif guna memberikan pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip etika dan tata cara menuntut ilmu dalam hadits, beserta relevansinya dalam konteks Pendidikan islam kontemporer. Penyusunan hasil ini dilakukan dengan memperhatikan kesinambungan nilai-nilai ajaran islam dengan dinamika tantangan pendidikan masa kini, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam pengembangan kurikulum Pendidikan islam yang lebih holistic.<sup>14</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keterkaitan Antara Ilmu Dan Adab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Pendidikan yang berfokus pada moral dan etika memiliki peranan yang krusial karena merupakan salah satu penopang utama kehidupan masyarakat sepanjang waktu. Suatu bangsa akan berdiri dengan kuat jika dilandasi oleh moral yang baik, sedangkan sebaliknya, bangsa tersebut bisa hancur saat moralnya terguncang. Ini juga relevan bagi umat Islam yang pernah merasakan masa keemasan, di mana salah satu pendorong kesuksesan Islam adalah akhlak yang luhur. Akhlak menjadi basis utama untuk menjalin hubungan yang harmonis antara makhluk dan Tuhan serta sesama manusia. Dengan demikian, pendidikan yang menekankan akhlak dan berlandaskan pada keimanan, menggunakan al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman, harus diutamakan. Ini adalah jawaban yang ditawarkan Islam untuk melindungi generasi mendatang umat dari pencemaran pikiran Barat yang dibawa oleh para misionaris, orientalis, dan kolonialis, yang semakin memperluas pengaruhnya tidak hanya dalam dunia Islam, tetapi juga di seluruh dunia.<sup>15</sup>

Dalam era modern, pendidikan seringkali diukur dari seberapa tinggi capaian kognitif dan kompetensi teknis yang dicapai peserta didik. Namun, orientasi semata-mata pada aspek pengetahuan dapat menimbulkan “ilmu tanpa adab” suatu kondisi di mana dimensi etis dan spiritual pendidikan tercerabut dari ruhnya. Filsafat ilmu sejak lama menegaskan bahwa ilmu (*ilm*) tidak dapat dipisahkan dari adab (akhlak) karena adab menjadi landasan etis untuk

<sup>12</sup> Rola Pola Anto et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya*, Tahta Media Group, vol. 2, 2024.

<sup>13</sup> Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>. Hal.972

<sup>14</sup> Nisa et al., “Etika Dan Metode Menuntut Ilmu Perspektif Hadits Nabi.”

<sup>15</sup> Budiman, Wahyudi, and Reza Kusuma, “Adab Sebagai Asas Pendidikan Di Pondok Modern Darussalam Gontor.”

menggunakan pengetahuan secara bijaksana dan bertanggung jawab Ilmu tanpa adab sejatinya bukanlah ilmu yang mencerahkan, melainkan pengetahuan yang kehilangan cahaya dan makna. Maka, mengembalikan adab ke dalam ruh pendidikan adalah langkah mendesak untuk membangun kembali pendidikan yang bermakna, utuh, dan berorientasi pada pembentukan insan berakhlak.

Dalam pendidikan Islam, adab memiliki peran yang sangat penting sebagai penghubung antara ilmu pengetahuan dan amal perbuatan. Ilmu sejatinya bukan hanya untuk dipelajari dan dihafal, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara benar, etis, dan bermanfaat. Adab berfungsi sebagai landasan moral yang menuntun bagaimana ilmu itu seharusnya diamalkan. Ia memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak digunakan secara sembarangan atau menyimpang dari nilai-nilai yang luhur.<sup>16</sup>

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad Ahmad* menyebutkan:

"إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ"

Artinya: "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*" (Ahmad bin Hanbal, 2001, hlm. 513). Dalam redaksi lain, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Ahmad bin Husain bin 'Ali al-Baihaqi, digunakan istilah **makārima al-akhlāq**, yang bermakna *akhlak yang mulia* (Al-Baihaqi, 2011, hlm. 28).

Hadis ini menegaskan bahwa inti dari misi kenabian adalah menyempurnakan kualitas moral manusia. Dengan kata lain, Rasulullah SAW diutus bukan hanya sebagai pembawa wahyu dan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan adab yang agung. Maka dari itu, ilmu yang tidak dibingkai dengan akhlak yang luhur atau adab yang benar akan kehilangan maknanya. Dalam konteks pendidikan, jika ilmu dipelajari dan diajarkan tanpa adab, maka pendidikan itu sendiri telah tercerabut dari ruhnya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali hubungan erat antara ilmu dan adab sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah dalam hadis ini, dan menempatkannya sebagai fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan yang utuh menurut perspektif filsafat ilmu dan hadis. Dalam khazanah keilmuan Islam, terdapat sebuah maqalah Arab yang berbunyi:<sup>17</sup>

"الْأَدَبُ فَوْقَ الْعِلْمِ"

Artinya: "*Adab itu di atas (lebih utama) daripada ilmu.*"

Perkataan ini menunjukkan bahwa adab bukan hanya lebih tinggi derajatnya, tetapi juga harus didahulukan dalam proses pencarian ilmu. Ungkapan ini menunjukkan bahwa kedudukan adab tidak dapat dipisahkan dari ilmu, bahkan menjadi prasyarat mutlak agar ilmu yang diperoleh benar-benar bermanfaat dan tidak menyesatkan. Tanpa adab, ilmu dapat menjadi alat untuk kesombongan, penyimpangan, bahkan kehancuran moral. Inilah yang menjadi inti dari kegelisahan para ulama dan pendidik dalam dunia Islam ketika melihat fenomena modern di mana ilmu berkembang pesat, tetapi adab sebagai ruhnya semakin ditinggalkan. Dalam konteks itulah, penting untuk menelaah kembali relasi mendasar antara ilmu dan adab. Ketika adab tidak lagi menjadi pondasi pendidikan, maka sesungguhnya pendidikan telah kehilangan arah dan maknanya yang hakiki. Oleh karena itu, kajian terhadap maqalah ini menjadi sangat penting dalam rangka merevitalisasi pendidikan Islam melalui perspektif filsafat ilmu dan hadis, agar ilmu tidak tercerabut dari ruhnya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Agus Budiman et al yang mengutip dari Al-Attas dan Pendidikan yang berada di Pesantren Gontor, bahwa dalam mendidik santri, Gontor menekankan pentingnya adab, sejalan dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas

<sup>16</sup> Hamka, "Adab Sebagai Jembatan Antara Ilmu Dan Amal Dalam Pembentukan Karakter Siswa."

<sup>17</sup> Hanik Sindi Fariha, Hari Prasetya, and Asriana Kibiyah, "Ilmu Dan Adab Sebagai Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Tujuan Pendidikan Islam (Analisis Sekuens)," *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 7 (2024): 276–87.

yang mendefinisikan adab sebagai disiplin yang mencakup tubuh, jiwa, dan ruh, serta pengenalan terhadap tatanan hierarkis ilmu dan wujud sesuai tingkat dan derajatnya.<sup>18</sup>

### **Penyebab Dan Dampak Terlepasnya Adab Dari Ilmu**

Syed Muhammad Naquib al-Attas menggambarkan konsep hilangnya adab sebagai "kehilangan disiplin," yang meliputi berbagai elemen seperti fisik, pikiran, dan jiwa. Al-Attas berpendapat bahwa individu yang mampu memahami dan mengakui posisinya dengan akurat terhadap diri, masyarakat, dan komunitasnya dapat dianggap sebagai pribadi yang beradab. Ketika seseorang belum menunjukkan tingkah laku yang tepat terhadap diri sendiri, lingkungannya, dan pengetahuan, ini disebut kehilangan adab, yang menurut al-Attas merupakan masalah mendasar yang dihadapi oleh komunitas Muslim. Sebagai jalan keluar, ia merekomendasikan untuk mencari dan menerapkan adab dalam kehidupan masyarakat Muslim. Proses pengembangan adab ini dinamakan *ta'dib* (pendidikan). Al-Attas mengartikan pendidikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai (beradab) untuk mencapai keadilan. Ia menyatakan bahwa pendidikan bukan sekedar tentang pengajaran atau memperluas pemahaman, melainkan juga harus menghasilkan perubahan dalam sikap dan perilaku yang didasarkan pada pengetahuan yang benar.<sup>19</sup>

Kehilangan adab merupakan persoalan mendasar yang tengah dihadapi oleh umat Islam saat ini. Ketika adab terabaikan, maka berbagai bentuk kedisiplinan dalam kehidupan pun ikut memudar, yang kemudian berdampak pada kekacauan dalam memahami dan mengamalkan ilmu, serta lahirnya pemimpin yang tidak layak secara moral maupun intelektual. Ketiadaan adab mencerminkan kegagalan individu dalam menampilkan perilaku yang tepat, baik dalam relasi terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadap ilmu pengetahuan. Adab seharusnya menjadi landasan utama dalam sistem pendidikan. Pendidikan tidak boleh hanya difokuskan pada aspek penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga harus menekankan pembentukan karakter yang beradab dan bermoral. Dalam konteks ini, proses penanaman nilai-nilai adab yang dikenal dengan istilah *ta'dib* merupakan upaya pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap, perilaku, dan etika yang benar. Pendidikan yang berlandaskan adab mencakup internalisasi nilai-nilai moral, pembinaan karakter, serta penyatuan antara ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Salah satu krisis utama dalam dunia pendidikan Islam saat ini adalah terlepasnya adab dari ilmu. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, penyebab utama dari fenomena ini adalah penyebaran *ilmu yang salah* (*false knowledge*) yang berakar dari cara pandang (worldview) yang keliru. Ketika ilmu tidak lagi diikat dengan adab, maka nilai kebenaran menjadi kabur. Hal ini menyebabkan kebingungan dalam membedakan yang hak dan yang batil, sehingga seseorang tidak mampu lagi mengambil tindakan yang benar (*right action*). Akibat dari terlepasnya adab ini bukan hanya pada individu, tetapi juga berdampak secara sosial dan peradaban. Masyarakat menjadi kehilangan arah moral, pendidikan kehilangan ruhnya, dan ilmu hanya dijadikan alat pragmatis tanpa nilai ilahiah. Oleh karena itu, pemulihan integrasi antara adab dan ilmu menjadi sangat penting untuk membangun kembali generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara akhlak dan spiritual.<sup>21</sup>

### **Adab Dan Ilmu Dalam Perspektif Hadits Dan Filsafat Ilmu**

Imam Malik bin Anas, salah satu imam mazhab yang paling berpengaruh dalam sejarah Islam, pernah memberikan nasihat berharga kepada seorang pemuda dari Bani Quraisy. Ia

<sup>18</sup> Budiman, Wahyudi, and Reza Kusuma, "Adab Sebagai Asas Pendidikan Di Pondok Modern Darussalam Gontor."

<sup>19</sup> Hamka, "Adab Sebagai Jembatan Antara Ilmu Dan Amal Dalam Pembentukan Karakter Siswa."

<sup>20</sup> Hamka.

<sup>21</sup> Budiman, Wahyudi, and Reza Kusuma, "Adab Sebagai Asas Pendidikan Di Pondok Modern Darussalam Gontor."

berkata:

"يَا بُنَيَّ، تَعَلَّمِ الْآدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ"

Artinya: "*Wahai anak saudaraku, belajarlah tentang adab sebelum engkau belajar ilmu.*" (Abu Nu'aim Ahmad bin 'Abdillah Al-Ashbahani, 1974, hlm. 330).

Nasihat ini menegaskan bahwa adab bukan sekadar pelengkap dalam proses menuntut ilmu, melainkan fondasi utamanya. Imam Malik memahami bahwa ilmu tanpa adab hanya akan menghasilkan kecerdasan yang kosong dari kebijaksanaan dan tidak membawa kemaslahatan bagi umat. Penempatan adab sebelum ilmu adalah bentuk pengakuan bahwa nilai moral dan spiritual adalah ruh dari ilmu itu sendiri. Dalam konteks pendidikan hari ini, nasihat Imam Malik semakin relevan. Banyak individu cerdas secara intelektual, namun kurang bijak dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini menandakan adanya keterputusan antara ilmu dan ruhnya, yakni adab. Oleh karena itu, mengkaji kembali kedudukan adab dalam menuntut ilmu menjadi sangat penting, sebagaimana ditegaskan dalam warisan para ulama besar. Ini sekaligus menjadi landasan untuk menelaah bagaimana pendidikan modern dapat direorientasikan agar tidak tercabut dari nilai-nilai fundamentalnya, sebagaimana dikaji dalam perspektif filsafat ilmu dan hadis.<sup>22</sup>

Islam menempatkan ilmu pada posisi yang sangat mulia. Seseorang yang berilmu dipandang lebih tinggi derajatnya dibanding mereka yang hanya mengandalkan harta atau kebangsawanan, sebab ilmu adalah cahaya yang membimbing manusia kepada kebenaran dan kemaslahatan. Keilmuan yang dimiliki seseorang juga menjadi alasan ia dianggap layak untuk menerima Amanah baik dalam kepemimpinan, pekerjaan, maupun tanggung jawab sosial lainnya karena dengan ilmu, seseorang mampu menjalankan peran dan fungsinya secara optimal dan bertanggung jawab.

Namun demikian, ilmu tidak seharusnya berdiri sendiri. Ilmu yang tidak disertai dengan adab justru berpotensi melahirkan kesombongan dan penyimpangan. Kesadaran bahwa ilmu adalah anugerah dari Allah seharusnya membentuk pribadi yang tunduk, rendah hati, dan menjadikan ilmunya sebagai jalan menuju ketaatan, bukan sebagai alat untuk kepentingan diri atau kekuasaan. Adab menjadi pengikat ruhaniah dalam pengamalan ilmu, yang menjaga agar ilmu tetap berada dalam koridor keimanan dan ketundukan pada syariat. Dalam konteks ini, tampak jelas bahwa jika ilmu dipisahkan dari adab, maka pendidikan tidak hanya kehilangan arah, tetapi juga tercabut dari ruhnya yang sejati. Pendidikan yang seharusnya mencetak insan kamil justru menghasilkan individu yang mungkin cerdas secara intelektual, namun kering secara moral dan spiritual. Hal inilah yang menjadi titik berangkat penting dalam kajian ini, untuk menggali kembali keterkaitan erat antara ilmu dan adab dalam perspektif filsafat ilmu dan hadits, serta bagaimana keduanya harus dipadukan agar pendidikan tidak kehilangan makna hakikinya.<sup>23</sup>

Ontologi, yaitu membahas apa saja yang akan dikaji. pembahasan ini berangkat dari pertanyaan mendasar tentang hakikat menuntut ilmu dalam Islam, khususnya dalam konteks pendidikan Islam modern. Ontologi dalam kajian ini berfokus pada realitas dan nilai-nilai yang membentuk perilaku penuntut ilmu, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai hadits Nabi Muhammad SAW. Ilmu dalam pandangan Islam bukan hanya kumpulan pengetahuan duniawi, tetapi merupakan bagian dari jalan spiritual menuju ridha Allah SWT. Oleh karena itu, menuntut ilmu dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari niat, adab, dan pengamalan yang mencerminkan nilai-nilai keimanan. Objek yang dikaji adalah etika atau adab dalam proses menuntut ilmu, seperti niat ikhlas, penghormatan kepada guru, sikap rendah hati, menjauhi

<sup>22</sup> Fariha, Prasetia, and Kibiyah, "Ilmu Dan Adab Sebagai Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Tujuan Pendidikan Islam (Analisis Sekuens)."

<sup>23</sup> Ali Maulida, "Kedudukan Ilmu, Adab Ilmuwan Dan Kompetensi Keilmuan Pendidik (Studi Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan)," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam V* 06, no. 11 (2017): 115–123, <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/98/99>.



riya', pentingnya kesabaran, dan pengamalan ilmu. Semua ini diposisikan sebagai realitas penting yang harus dihidupkan kembali dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, agar pendidikan tidak hanya bersifat teknis dan akademik, tetapi juga berakar pada nilai spiritual dan akhlak yang luhur.

Epistemologi (Bagaimana cara memperoleh pengetahuan) : Pengetahuan tentang adab menuntut ilmu diperoleh dari hadits-hadits sahih, yang dijadikan rujukan norma dan praktik dalam pendidikan Islam:

1. **Niat Ikhlas:**

"من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له به طريقا إلى الجنة"

(HR. Muslim no. 2699)

Niat menuntut ilmu harus ditujukan kepada Allah, bukan untuk dunia.

2. **Adab terhadap Guru dan Ulama:**

"ليس منا من لم يجل كبيرنا، ويرحم صغيرنا، ويعرف لعالمنا حقه"

(HR. Ahmad, disahihkan oleh Al-Albani)

Menghormati guru dan ulama adalah bagian dari etika menuntut ilmu.

3. **Tawadhu' (Rendah Hati):**

Sikap rendah hati penting agar tidak terjebak pada kesombongan akademik, dan membuka ruang pembelajaran dari siapa saja.

4. **Menghindari Riya':**

"من طلب العلم ليحاري به العلماء، أو ليحاري به السفهاء، أو ليصرف وجوه الناس إليه، أدخله الله النار"

(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Menuntut ilmu untuk pamer dan mencari gelar merusak nilai ilmu itu sendiri.

5. **Kesabaran dan Ketekunan:**

Belajar butuh waktu dan kesungguhan; hadits menekankan bahwa proses adalah bagian dari ibadah.

6. **Amal atas Ilmu:**

"بلغوا عني ولو آية"

(HR. Bukhari)

→ Ilmu harus diamalkan dalam kehidupan nyata, bukan hanya disimpan secara teoritis.

7. **Penghargaan terhadap Proses Ilmu:**

"من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله حتى يرجع"

(HR. Tirmidzi no. 2647)

Proses menuntut ilmu itu sendiri bernilai jihad di jalan Allah.

Aksiologi Tujuan dari kajian ini adalah untuk menunjukkan bahwa etika menuntut ilmu dalam Islam memiliki fungsi yang sangat mendalam dan strategis dalam membentuk kualitas manusia secara utuh. Nilai-nilai dalam hadits tidak hanya berperan sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai pilar utama dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada keberkahan dan kebermanfaatannya ilmu. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan modern bertujuan untuk menghasilkan generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki orientasi akhirat, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak sekadar menjadi sarana mencapai prestasi akademik, tetapi juga sebagai media untuk membentuk karakter, memperbaiki masyarakat, dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Aksiologinya sangat jelas: ilmu bukan hanya untuk diketahui, tetapi untuk diamalkan, dijaga keberkahannya, dan digunakan untuk memberi manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan umat secara luas. Maka, menuntut ilmu adalah bentuk ibadah yang bernilai, selama dijalankan dengan adab dan niat yang benar.<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Nisa et al., "Etika Dan Metode Menuntut Ilmu Perspektif Hadits Nabi."

## KESIMPULAN

Ilmu dan adab merupakan dua komponen yang tak terpisahkan dalam pendidikan Islam. Ilmu tanpa adab akan kehilangan arah, nilai, bahkan ruhnya. Dalam kajian ini ditemukan bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif dan teknis akan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, namun miskin secara spiritual dan etika. Islam sejak awal telah menekankan pentingnya adab sebagai fondasi dalam menuntut ilmu, sebagaimana tercermin dalam berbagai hadis dan pandangan para ulama. Konsep adab dalam filsafat ilmu Islam tidak hanya mencakup kesantunan lahiriah, tetapi juga kesadaran terhadap struktur hierarkis ilmu, posisi manusia sebagai hamba Allah, dan tanggung jawab moral terhadap penggunaan ilmu. Hilangnya adab disebabkan oleh pergeseran worldview umat Islam yang terpengaruh oleh pemikiran Barat yang sekuler, yang kemudian melahirkan pendidikan yang bersifat utilitarian dan dangkal secara nilai.

Dengan demikian, integrasi kembali antara ilmu dan adab merupakan keniscayaan untuk menghidupkan kembali ruh pendidikan Islam. Pendidikan bukan hanya sarana pencapaian duniawi, tetapi juga jalan pembentukan karakter mulia yang terikat dengan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan adab dan diinspirasi oleh hadis-hadis Nabi SAW perlu menjadi pijakan utama dalam merancang sistem pendidikan Islam yang holistik, bermakna, dan berkeadaban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Anto, Rola Pola, Nikmatullah Nur, Yusriani, Fenni Kurniawati Ardah, Juwita Desri Ayu, Adi Nurmahdi, Baiq Ahda Razula Apriyeni, Purwanti, arita Yuri Adrianingsih, and Miftah Fariz Prima Putra. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya*. Tahta Media Group. Vol. 2, 2024.
- Budiman, Agus, Heru Wahyudi, and Amir Reza Kusuma. "Adab Sebagai Asas Pendidikan Di Pondok Modern Darussalam Gontor." *Edunomika* 07, no. 02 (2023): 1–18. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/8575/pdf>.
- Fariha, Hanik Sindi, Hari Prasetya, and Asriana Kibtiyah. "Ilmu Dan Adab Sebagai Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Tujuan Pendidikan Islam (Analisis Sekuens)." *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 7 (2024): 276–87.
- Fitriyah, Khoirotun Nisail. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 2331–38. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13166>.
- Hamka, Muhammad. "Adab Sebagai Jembatan Antara Ilmu Dan Amal Dalam Pembentukan Karakter Siswa" 1, no. 2 (2024): 132–42. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/14/22>.
- Lindawati, Dede Linda, Akil, and Acep Nurlaeli. "Analisis Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Sma It Harapan Umat Karawang." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 2021.
- Maulida, Ali. "Kedudukan Ilmu, Adab Ilmuwan Dan Kompetensi Keilmuan Pendidik (Studi Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan)." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* V 06, no. 11 (2017): 115–23. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/98/99>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta, 1984.
- Nisa, Shifa Choirun, Ayu Novita Pamujianti, Ari Agung Purnomo, and Ngatmin Abbas. "Etika Dan Metode Menuntut Ilmu Perspektif Hadits Nabi." *ISEDU : Islamic Education Journal* 2, no. x (2024): 1–5. <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1229>.
- Siola, M Nasir, Ahmad Muflihuddin Arjul Haq, Muhammad Attwar, Fitri Gayatri Anggraeni, and Firawati Asmar. "Dasar-Dasar Dan Sumber Ilmu Pengetahuan." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu* 2, no. 6 (2025): 249–55.
- Zulkhaidir, Muhammad, Yoga Febrian, and Herlini Puspika Sari. "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Pengetahuan Kontemporer Tinjauan Keseimbangan Ilmu Pengetahuan Dan

Keimanan.” Jurnal Pendidikan Tuntas 1, no. 4 (2023): 261–68.